

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kekerasan adalah fenomena yang sering terjadi dalam kehidupan, manusia hidup selalu menghadapi berbagai macam tantangan, seperti dua hal yang berlawanan atau *kontroversil*, sehingga diharuskan untuk memilih salah satu diantara kedua hal itu, dua persoalan yaitu antara yang benar dengan yang salah, yang hak dengan yang batil, yang ma'ruf dengan yang munkar. Sangat berbahaya jika sudah tidak bisa menilai diantara keduanya yaitu antara yang benar dan yang salah. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa di SD yang akan menjadi tempat penelitian bahwa radikalisme yang terjadi hanyalah kenakalan pada anak yang masih dalam batasan yang sewajarnya.

Radikalisme bukanlah fenomena baru, dan tidak akan pernah mati gaya namun akan terus melahirkan aksi baru yang bisa membuat orang akan mudah terpana, banyak ide untuk menciptakan sesuatu yang baru, ada daya upaya untuk menyiasati agar organisasinya banyak diminati oleh banyak orang. Para *inovator* radikalisme akan selalu berusaha menciptakan nama baru dan aksi-aksi baru, para penggerak radikalisme ini bisa memenuhi segala apa yang saat ini dibutuhkan oleh masyarakat, apalagi dalam situasi sosial-ekonomi yang sedang tidak stabil, adanya kesenjangan ekonomi, kekisruhan politik atau juga dilematik masalah keagamaan. Kelompok tersebut dengan sigap tampil menawarkan solusi yang kelihatannya menjanjikan di tengah kalang kabut keadaan.

Saat ini ajaran radikalisme kian menanjak di tengah dinamika kehidupan masyarakat, bahkan ada yang menilai kasus radikalisme di Indonesia makin kronis, sudah memasuki kategori merah atau sangat membahayakan. Ajaran ini menyebar melalui dakwah-dakwah yang dilakukan di rumah-rumah ibadah, pengajian, lembaga pendidikan keagamaan, bahkan sudah menyebar di lembaga pendidikan umum seperti Universitas, SMA, SMP bahkan sudah sampai di Sekolah Dasar, penyebaran ajaran radikal dilakukan secara terbuka maupun tertutup. Beberapa penelitian telah banyak dilakukan untuk membidik pertumbuhan radikalisme di daerah-daerah di Indonesia, dari hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya tingkat “waspada terhadap radikalisme”. Fakta ini mengejutkan banyak pihak, Indonesia yang selama ini dikenal dengan masyarakatnya yang moderat, multikultur, dan menyimpan banyak kearifan lokal harus menerima “nasib” diterpa oleh tumbuh kembang radikalisme yang meresahkan.

Beberapa kasus telah diberitakan dari berbagai media terkait kekerasan yang terjadi di sekolah salah satunya kejadian di daerah Madura, oleh Tim penyidik Polres Sampang, Jawa Timur, menerapkan pasal berlapis pada tersangka kasus penganiayaan guru seni rupa di SMA Negeri 1 Torjun, Sampang, Ahmad Budi Cahyanto, yang dipukul muridnya berinisial (MH). MH dijerat dengan Pasal 338 tentang Pembunuhan Berencana, dan Pasal 335 ayat 3 tentang Pembunuhan. Pasal 338 KUHP itu merupakan dakwaan primer, sedangkan Pasal 335 ayat 3 merupakan dakwaan subsider, (Liputan6.com, Sampang)

Di Indonesia sepertinya faktor agama menempati daya tarik menawan sehingga tidak jarang menjadi katalisator bagi ekspresi frustrasi terutama di kalangan masyarakat pinggiran. Mengutip analisis Jamhari dan Jajang Jahroni: “bagi kelompok miskin dan yang tidak beruntung (*unfortunate people*), krisis ekonomi dan sosial politik telah mengandaskan mereka, ketika keputusan muncul bahwa agama adalah penyelamat yang tertinggi.” Lebih dari itu, mereka berpendapat, “kecenderungan orang untuk kembali ke agama meningkat ketika dalam keadaan krisis”. Fakta ini setidaknya menunjukkan bahwa frustrasi yang melanda khususnya masyarakat marjinal di perkotaan merupakan calon “mitra” potensial bagi gerakan-gerakan radikalisme yang mengatasnamakan Islam, (Agus SB, 2016 : 21)

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam upaya memberikan pemahaman tentang tindakan radikalisme yang tidak manusiawi dengan upaya pencegahan atau perlindungan kepada peserta didik. Pendidikan merupakan kebutuhan bagi setiap manusia. Pendidikan sebagai suatu cara untuk membekali manusia agar dapat menjalani hidup dengan baik, baik dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Tujuan utama pendidikan adalah mengembangkan sumber daya manusia demi menunjang keamanan dan kenyamanan sebuah negara. Keadaan negara yang aman dan nyaman apabila manusianya memiliki moral dan karakter yang baik dan mampu mengamalkan nilai agama dan Pancasila.

Pendidikan anti radikalisme bukan hanya menjadi tugas orang tua dan lembaga pendidikan, akan tetapi ini menjadi tugas kita bersama. Menimbang dari

Peraturan Presiden Republik Indonesia Tentang Badan Nasional Penanggulangan Terorisme bahwa terorisme merupakan kejahatan terhadap kemanusiaan yang bersifat lintas negara, terorganisasi dan mempunyai jaringan luas, sehingga mengancam perdamaian dan keamanan nasional maupun internasional, oleh karena itu memerlukan penanganan secara terpusat, terpadu dan terkoordinasi. Melihat Peraturan Presiden tentang Badan Nasional Penanggulangan Terorisme mengenai kedudukan, tugas, dan fungsi pada Pasal 2 Ayat 2 yang menjelaskan bahwa bidang penanggulangan terorisme sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi pencegahan, perlindungan, deradikalisasi, penindakan, dan penyiapan kesiapsiagaan nasional.

Penerapan pendidikan anti radikalisme dapat dilakukan pada usia dini, karena pada usia dini merupakan usia emas (*golden age*) yang dalam masa pertumbuhan dan pembentukan pemikiran menuju pembentukan karakter. Melalui teorinya, John Locke, (Suyadi, 2013:4) “menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan seperti kertas putih yang dapat dilukis dengan karakter baik atau buruk”. Penerapan pendidikan anti radikalisme baik diberikan pada usia dini. Pendidikan anti radikal harus dimulai sejak dini atau dimulai dari sekolah dasar (SD). Pendidikan anti radikal dapat dijalankan dengan menanamkan pemahaman anti radikal melalui peran guru sebagai suri tauladan dalam pembelajaran yang dapat membentuk nilai moral dan karakter yang baik bagi peserta didik, seperti sistem pendidikan yang terdapat di pesantren Imam Syuhodo Sukoharjo Jawa Tengah.

Pentingnya dilakukan penelitian ini yaitu untuk mengetahui kondisi faktual tentang pendidikan anti radikalisme yang ada di dunia pendidikan

khususnya di sekolah dasar dengan tujuan mencegah tumbuhnya paham radikalisme dikalangan pelajar, dilakukannya penelitian ini berharap dari semua pihak yang bersangkutan di dunia pendidikan supaya saling mendukung dan bekerjasama dalam melakukan upaya pencegahan tumbuhnya paham radikalisme yang mengakibatkan tindakan kekerasan.

Pendidikan karakter sangat melekat pada setiap guru dalam menyampaikan proses belajar mengajar, sebenarnya bukan hanya sekarang tetapi sudah sejak dulu bahwa guru selalu memberikan pendidikan karakter terutama karakter tentang kebangsaan, cinta tanah air, rela berkorban, toleransi, taat terhadap aturan atau hukum dan sebagainya, tetapi sekali lagi memang pada zaman yang dinamis, perkembangan teknologi yang sangat dinamis dan luar biasa dan atau sangat cepat, sehingga masalah ini memang sangat dilematis bagi dunia pendidikan terutama hubungan antara sekolah dengan siswa, sekolah dengan orang tua, dan sekolah dengan masyarakat. Selain itu pendidikan anti radikal ini juga termuat dalam mata pelajaran yaitu kewarganegaraan, sejarah, pendidikan agama, pendidikan P4, semua itu adalah merupakan bentuk pendidikan anti radikalisme di sekolah dasar, walaupun tidak spesial pendidikan anti radikalisme, tetapi sebenarnya bahwa ini adalah pendidikan anti radikalisme terutama pendidikan moral pancasila.

B. Fokus Penelitian

Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dengan melihat kejadian-kejadian kekerasan yang sudah banyak terjadi, tetapi masih sedikit pencegahan

atau solusi yang dilakukan dalam dunia pendidikan berkaitan dengan tindakan kekerasan anak khususnya di Sekolah Dasar. Penelitian yang akan dilaksanakan terfokus pada kondisi faktual pendidikan anti radikal di sekolah dan upaya yang harus dilakukan sekolah untuk menghindari pemahaman atau doktrin radikalisme.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi faktual pendidikan anti radikal di Sekolah Dasar?
2. Bagaimana upaya sekolah untuk mencegah sikap radikal dan bagaimana menanamkan sikap anti radikal?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kondisi faktual pendidikan anti radikal di Sekolah Dasar
2. Mengetahui upaya sekolah untuk mencegah sikap radikal dan bagaimana menanamkan sikap anti radikal

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dunia Pendidikan

Penelitian ini berharap dapat membantu dunia pendidikan untuk menerapkan pendidikan anti radikalisme melalui kegiatan pembelajaran di sekolah, sehingga dunia pendidikan dapat membekali generasi-generasi bangsa untuk lebih mengenal dan memahami paham radikalisme yang

sesungguhnya, dengan demikian maka paham radikalisme tidak berkembang di dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Guru dan Peserta Didik

Memberikan informasi mengenai pentingnya pendidikan anti radikal di sekolah dasar melalui kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dan menanamkan perilaku yang baik terhadap siswa, seperti sikap tanggungjawab, serta sikap toleransi terhadap perbedaan di lingkungan sekitar dengan melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai peserta didik dan menghargai adanya perbedaan suatu kelompok, agama ras dan budaya.

b) Bagi Sekolah dan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan wawasan keilmuan dan sumbangan pemikiran berupa informasi tentang pendidikan anti radikal di sekolah dasar melalui program sekolah, selain itu untuk terbentuknya lingkungan yang aman. Penelitian ini berharap bisa memberikan pesan atau amanat bagi masyarakat pada umumnya agar tidak muncul persepsi dan pandangan yang negatif kepada suatu kelompok atau lembaga-lembaga yang ada di masyarakat.

c) Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan dan menambah pengalaman untuk peneliti ketika di lapangan terkait dengan

pendidikan anti radikalisme di sekolah dasar melalui penanaman karakter, serta untuk melatih kemampuan dalam memahami permasalahan secara kritis, sehingga nantinya mampu menganalisis kejadian-kejadian yang sering terjadi di lingkungan untuk dapat diambil pelajarannya sebagai bekal dalam menyusun sebuah karya tulis.

